

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konjungsi merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan emosi manusia baik emosi positif maupun emosi negatif. Emosi positif adalah perasaan bahagia, senang, dan gembira, sedangkan emosi negatif adalah perasaan amarah, sedih, dan murung. Oleh karena itu, bahasa menjadi peran penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer, 2003: 33). Wardhough (dalam Chaer 2003: 33) mengemukakan bahwa fungsi bahasa ialah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Ini sudah mencakup lima fungsi dasar yakni fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan rekreasi. Dalam kenyataannya, manusia lebih cenderung berbicara daripada menulis.

Agar dapat berbicara dengan baik, setiap orang harus memahami unsur-unsur bahasa. Konjungsi, atau kata hubung, adalah komponen bahasa yang harus diketahui dan dikuasai oleh pengguna bahasa. Dalam kajian sintaksis, konjungsi digunakan sebagai mediator untuk memperluas jangkauan satuan sintaksis di level yang sederajat atau bahkan tidak sederajat. Suhardi (2013: 1) berpendapat bahwa kajian sintaksis adalah kajian yang berfokus pada kata, kelompok kata (frasa), dan klausa. Kajian lain yang berkaitan dengan jenis-jenis kalimat juga termasuk dalam kajian sintaksis. Dalam kegiatan menulis, yang diwujudkan di dalamnya adalah bentuk frasa, kata, klausa, kalimat, maupun wacana.

Salah satu syarat terbentuknya wacana yang baik adalah adanya konjungsi. Sebuah wacana yang baik yaitu ketika sebuah wacana tersebut memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan (kohesi) dan keruntutan (koheren) antarkalimat (Widiatmoko, 2015: 2). Wacana dibedakan ke dalam dua jenis yaitu wacana tertulis dan wacana lisan. Menurut Mulyana, wacana tertulis merupakan jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk

tulisan. Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005: 52) mengatakan wacana adalah unit bahasa yang paling lengkap, dan dalam hierarki kebahasaan adalah unit gramatikal paling besar dan paling tinggi. Wacana dapat berwujud tulisan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan lengkap, seperti buku, novel, ensiklopedi, dan sebagainya. Wacana tersebut mengandung amanat yang lengkap disesuaikan dengan jenis wacana tersebut.

Wacana lisan atau biasa disebut tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*), merupakan jenis wacana yang disampaikan melalui lisan (secara langsung) dengan bahasa yang verbal. Pada dasarnya bahasa bersumber dari lisan atau mulut. Oleh sebab itu, wacana lisan dikatakan yang paling penting, dan sebenarnya. Kajian yang serius terhadap wacana pun hendaknya menjadikan wacana lisan sebagai sasaran penelitian yang utama. Dalam posisi ini, Mulyana menyatakan bahwa wacana tulis hanya dianggap sebagai bentuk turunan atau duplikasi. Wacana tertulis yaitu jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Wacana tertulis seringkali dianggap sama maknanya dengan teks atau naskah. Namun, dalam kepentingan penelitian wacana nampaknya terus berusaha menjadi disiplin ilmu yang mandiri.

Surat kabar adalah salah satu jenis wacana tulis karena merupakan media informasi yang disampaikan secara tertulis dan didistribusikan melalui berbagai jenis media massa, seperti media cetak atau online. Surat kabar adalah salah satu bentuk wacana tulis karena sangat membantu seseorang atau organisasi mendapatkan informasi aktual yang sedang dibicarakan pada saat itu baik dalam bentuk media cetak maupun media *online*. Salah satu media surat kabar *online* yang terkenal di Indonesia adalah *Detik.com*. *Detik.com* merupakan salah satu surat kabar *online* yang paling populer di Indonesia.

Seorang penulis berita harus memiliki pengetahuan dan penguasaan tentang kohesi yang baik untuk membuat berita yang baik. Selain itu, elemen gramatikal seperti ejaan, tanda baca, diksi, dan penggunaan konjungsi harus diperhatikan. Salah satu unsur gramatikal yang penting yaitu konjungsi Kata hubung atau konjungsi memiliki fungsi yakni menghubungkan kata, klausa, kalimat, dan paragraf. Menurut KBBI, konjungsi merupakan kata atau ungkapan

penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

Ilmu linguistik merupakan induk dari cabang ilmu sintaksis, yaitu cabang ilmu yang mempelajari susunan kalimat dan bagian-bagiannya. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji wacana, kalimat, klausa, serta frase. Menurut Parera (dalam Markhamah, 2013: 7) menyatakan kalimat, klausa, dan frasa merupakan fokus kajian dari sintaksis. Ruang lingkup kajian sintaksis yang lebih sempit diutarakan oleh Soetarno (dalam Markhamah, 2013: 7) yaitu bidang tata bahasa yang membicarakan seluk beluk frasa dan kalimat. Salah satu cabang ilmu sintaksis yaitu konjungsi. Konjungsi adalah kata yang memiliki fungsi menghubungkan, baik menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Beberapa jenis konjungsi/kata hubung yang paling sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat adalah konjungsi subordinatif dan koordinatif.

Menurut KBBI konjungsi koordinatif merupakan kata hubung yang menghubungkan antarkata atau antarklausa yang bersifat sederajat atau sama. Menurut Markhamah (2010: 167) konjungsi koordinatif merupakan kata hubung yang menghubungkan dua unsur yang sejajar atau memiliki derajat/tingkatan yang setara. Contoh dari konjungsi koordinatif diantaranya *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Sedangkan konjungsi subordinatif menurut KBBI merupakan kata hubung yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat atau menghubungkan bagian dari kalimat subordinatif atau menghubungkan kata atau kalimat atau frasa yang tidak setara atau berbeda derajat. Chaer (2010: 103) mengatakan bahwa konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa secara tidak sederajat disebut konjungsi subordinatif. Kalimat majemuk bertingkat sering mengandung konjungsi subordinatif. Beberapa jenis konjungsi subordinatif yang biasanya ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yakni yang menyatakan makna, syarat, tujuan, kesewaktuan, penyungguhan, perbandingan, batas akhir, dan pengandaian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif pada rubrik *Edukasi* surat kabar *Detik.com* edisi Juli 2022?
2. Bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif pada rubrik *Edukasi* surat kabar *Detik.com* edisi Juli 2022?
3. Bagaimana relevansinya dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif dalam rubrik *Edukasi* surat kabar *Detik.com* edisi Juli 2022.
2. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dalam rubrik *Edukasi* surat kabar *Detik.com* edisi Juli 2022.
3. Mendeskripsikan relevansinya dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.